

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini, hampir seluruh warga negara mayoritas sudah beragama atau memiliki kepercayaan masing-masing, dari banyaknya jenis agama yang ada di Indonesia, agama Islam menjadi agama pertama yang memiliki penganut terbesar, salah satunya yaitu pulau Jawa. Jawa menjadi salah satu pulau yang masuk sebagai nominasi pemeluk agama Islam terbesar di Indonesia, hal ini tidak luput dari perjuangan para waliyullah pada zamannya.¹

Para pejuang agama telah menyebarkan agama Islam secara luas dengan berbagai cara khasnya, hal itu bertujuan agar para penduduk dapat memeluk agama yang benar yaitu agama Islam. Negara Indonesia utamanya pulau Jawa memiliki waliyullah yang biasa dikenal dengan sebutan wali songo. memiliki cara atau metode masing-masing dalam menyebarkan agama Islam, seperti membangun pesantren, melalui seni, berdagang dan lain sebagainya. Pada proses islamisasi berjalan dengan damai tanpa adanya perlawanan apapun dari masyarakat, hal ini dikarenakan metode yang digunakan tanpa adanya pemaksaan untuk memeluk agama Islam, sehingga para penduduk masuk Islam sesuai dengan keinginan hati.²

Sunan Kalijaga dalam usaha menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa tergabung dalam organisasi dakwah yang disebut Walisongo. Walisongo adalah sekumpulan tokoh atau lebih tepatnya sebuah lembaga penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Walisongo berperan penting dalam penyebaran agama Islam pada abad ke-15 dan ke-16 Masehi.³ Dalam penyebutannya terdapat beberapa versi mengenai istilah Walisongo itu. Ada yang berpendapat bahwa

¹ Dalam Keberagaman and Masyarakat Kabupaten, *A. Alvian Fitriyanto 1 , Sulaeman 2 , Herdianto Wahyu Pratomo 3**, 5, no. 1 (2023).

² Hariadi, Muhammad Yusuf, and A. Muhammad Saleh Alwi, "Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal Di Jawa (Lembaga Dan Tokonya)," *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam 2*, no. 1 (2022): 81–86.

³ Junia Intan Vindalia, Isrina Siregar, and Supian Ramli, "Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Peyebaran Agama Islam Di Jawa Tahun 1470 – 1580," *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah 1*, no. 3 (2022): 17–25, <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i3.18085>.

walisongo adalah sembilan orang ulama yang membentuk dewan agama untuk menyebarkan agama islam, mengacu dari istilah wali yaitu bahasa Arab singkatan dari waliyullah yang artinya orang yang mencintai dan dicintai Allah.

Sedangkan songo adalah bahasa Jawa yang berarti sembilan. Jadi walisongo adalah sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah. Selain pendapat tersebut, terdapat pula pendapat yang mengatakan bahwa WalisongO sendiri mengacu pada sekumpulan orang suci yang telah bisa menahan nafsu dari sembilan (bahasa jawa : sanga) lubang yang berada dalam tubuhnya. Kesembilan lubang tersebut adalah : 1) lubang mata kanan, 2) lubang mata kiri, 3) lubang hidung kanan, 4) lubang hidung kiri, 5) lubang mulut, 6) lubang telinga kanan, 7) lubang telinga kiri, 8) lubang kemaluan, 9) lubang dubur. Sembilan lubang ini diberi nama Babahan Hawa Sanga. Babahan adalah lubang tempat keluar masuknya hawa yang dipercaya dapat mempengaruhi nafsu manusia. manusia yang bisa mengendalikan babahan hawa sanga ini bisa dikatakan telah mencapai kesempurnaan karena sama saja dengan sudah berhasil menguasai hawa nafsunya.⁴

Adapun Sembilan wali yang dimaksud adalah Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim), Sunan Ampel (Raden Rahmat)⁸, Sunan Bonang (Raden Maulana Makdum Ibrahim), Sunan Drajat (Raden Qosim), Sunan Kalijaga (Raden Syahid), Sunan Giri (Raden Paku), Sunan Kudus (Ja'far Shadiq), Sunan Muria (Raden Umar Said), Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah).

Seni adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, yang dilahirkan dengan perantaraan alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengar (seni suara), indera peraba (seni lukis), atau dilahirkan dengan perantaraan

⁴ Akbar Bagaskara, Umilia Rokhani, and Ans Prawati Yuliantari, "Ketokohan Dan Nilai-Nilai Spritualitas Ajaran Sunan Kalijaga Dalam Praktik Kesenian Karawitan Di Kabupaten Demak," *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 24, no. 3 (2023): 209–30, <https://doi.org/10.24821/resital.v24i3.10947>.

gerak (seni tari, drama). Misalnya ada yang berbentuk tulisan, kaligrafi (lukisan), ukir, sastra, seni wayang, seni rupa, tari, pementasan drama, lagu dan lain sebagainya.

Kesenian merupakan bagian dari budaya sehingga kehadirannya tidak dapat terlepas dari manusia. Kesenian itu sendiri memiliki bentuk dan karakter yang berbeda di setiap daerah sehingga memiliki kekhasan tersendiri antara satu dengan yang lain. Sebagaimana kita tahu kesenian biasanya hanya di fungsikan sebagai hiburan semata, seperti lagu; menyenangkan bagi yang mendengarkan juga dapat menghilangkan stress bagi beberapa orang, juga wayang menghibur bagi penontonnya. Selain itu kesenian juga dapat menjadi media yang tepat untuk berdakwah apabila diolah dan disisipi dengan pesan-pesan islami.⁵

Adapun dalam melaksanakan dakwah melalui pendekatan kebudayaan ini Sunan Kalijaga memadukan antara dakwahnya dengan seni budaya yang telah mengakar di masyarakat. misalnya lewat wayang kulit, tembang, gamelan, seni ukir, sastra yang sangat populer pada saat itu. Saat berdakwah lewat wayang kulit, Sunan Kalijaga menjadi seorang dalang.⁶ Saat Sunan Kalijaga mementaskan wayang kulitnya banyak masyarakat yang berbondong-bondong menyaksikan pertunjukkan wayangnya. Setiap melaksanakan pementasan wayang, Sunan Kalijaga tidak pernah meminta bayaran materi. Sebagai bayarannya, Sunan Kalijaga mengajak seluruh masyarakat yang hadir menonton untuk bersyahadat bersama mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah. Inilah salah satu contoh peran Sunan Kalijaga dalam melakukan dakwah Islamisasi dengan pendekatan kebudayaan.⁷

⁵ Dicky Darmawan and M Makbul, *Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa : Perkembangan Islam Di Tanah Jawa*, 6, no. 02 (2022): 11–20.

⁶ Rosyada Ayu Fatimah et al., “Optimalisasi Seni Musik Dalam Pendidikan Islam,” *Melayu Arts and Performance Journal* 5, no. 2 (2022): 122–31.

⁷ Teguh Fajar Budiman, “Konsep Ajaran Sunan Kalijaga (Raden Syahid) Walisanga Dalam Menyebarkan Agama Islam Melalui Kesenian,” *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 5, no. 2 (2021): 61, <https://doi.org/10.29300/tjksi.v5i2.3699>.

Selain sebagai dalang wayang kulit, Sunan Kalijaga juga menciptakan beberapa karya yang dapat dinikmati hingga saat ini seperti : tiang masjid Demak yang terbuat dari tatal, gamelan Kyai Guntur Madu, gamelan Naga Wilaga, gamelan Kyai Sekati, gamelan Nyai Sekati, wayang kulit Purwa, lakon carangan dalam pementasan wayang kulit, baju Taqwa, tata kota pemerintahan. Babat dan serat juga mencatat bahwa Sunan Kalijaga juga menggubah beberapa tembang, diantaranya Dhandanggula Semarangan (musiknya perpaduan antara melodi Arab dan Jawa).⁸ Selain itu Sunan Kalijaga juga yang menciptakan tembang lir-ilir yang isinya sarat dengan makna filosofis mengenai Islam. Hal ini dibuktikan dengan salah satu lirik lagu ini yang berbunyi: bocah angon penekna blimbing kuwi, lunnyulunyu penekna kanggo mbasuh dodotiro yang kurang lebih artinya jika dalam bahasa Indonesia lebih kurang adalah: anak penggembala tolonglah panjat pohon blimbing itu, biarpun licin tetap panjatlal agar bisa dipakai membasuh kain bajumu. Arti filosofis lirik lagu tersebut adalah agar orang-orang berjuang untuk meraih (memeluk agama Islam) yang dilambangkan dengan buah blimbing yang memiliki bentuk bergerigi lima sesuai dengan jumlah rukun Islam, diharapkan dengan memeluk Islam dapat membersihkan jiwa dan raganya dilambangkan dengan didotora (pakaian).⁹

Dengan melakukan pendekatan yang bijaksana seperti masuk melalui pendidikan dan budaya serta mengembangkan kesenian Jawa yang ada, disertai berbagai contoh di kehidupan sehari-hari yang menarik dan senang menolong sesamanya, mereka menyusup halus secara bijak dalam kehidupan masyarakat luas, memengaruhi, menggeser setapak demi setapak, atau membungkus selapis demi selapis agama, kepercayaan dan adat istiadat lama.¹⁰

⁸ Informasi Artikel, *Bayang , Yang Kemudian Dikenal Dengan Pertunjukan Wayang .*, 05, no. 01 (2024): 21–28.

⁹ Rori Amelya Rumpaka and Lutfiah Ayundasari, “Akulturasi Budaya Tembang Lir-Ilir Sebagai Media Dakwah Sunan Kalijaga,” *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 4 (2021): 470–76, <https://doi.org/10.17977/um063v1i4p470-476>.

¹⁰ Ai Siti Hodijah et al., *Pendekatan , Strategi Dan Metode Dakwah Walisongo Dalam Proses Islamisasi Tanah Jawa*, 4 (2024): 13140–48.

Berdasarkan hasil observasi diatas, penulis tertarik meneliti dengan judul “Metode Pendidikan Agama Islam Melalui Kesenian Sunan Kalijaga”

Permasalahan

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat diidentifikasi masalah-masalah yang dapat terjadi, antara lain :

1. Tergesernya Metode Pendidikan Berbasis Kesenian
2. Kurangnya Ruang untuk Kreativitas dalam Pembelajaran Agama
3. Kurangnya Penelitian tentang Integrasi Kesenian dalam Pendidikan Agama

Batasan Masalah

Penelitian ini akan membatasi pembahasan pada metode pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh Sunan Kalijaga melalui kesenian, seperti wayang kulit, gamelan, dan seni pertunjukan lainnya.

Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang dapat ditunjukkan dalam penelitian ini ada dua. Pertama rumusan masalah mayor (pertanyaan besar). Kedua rumusan masalah minor atau pertanyaan turunan dari permasalahan besarnya. Kedua rumusan masalah ini dibuat dalam bentuk pertanyaan.

Perumusan masalah besarnya adalah Bagaimana metode pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh Sunan Kalijaga melalui kesenian ?

Kemudian dari pertanyaan besar tersebut menurunkan empat pertanyaan minor sebagai berikut; *Pertama*, Apa saja jenis kesenian yang digunakan oleh Sunan Kalijaga dalam metode pendidikan agama Islam? *Kedua*, Bagaimana cara Sunan Kalijaga mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kesenian yang digunakan dalam pendidikan?

Ketiga, Bagaimana proses pembelajaran yang terjadi melalui pertunjukan kesenian yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga?

Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis metode pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh Sunan Kalijaga melalui kesenian.
2. Untuk memahami konsep metode pendidikan berbasis kesenian yang digunakan oleh Sunan Kalijaga.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat seperti berikut:

1. Manfaat Teoritis

a) Pemahaman tentang Metode Kesenian Sunan Kalijaga

Penelitian ini dapat memperdalam pemahaman tentang metode kesenian yang digunakan oleh Sunan Kalijaga, serta relevansinya dalam konteks pendidikan agama saat ini. Hal ini dapat membuka wawasan baru tentang bagaimana pendekatan yang lebih kontekstual dan kreatif dapat diterapkan dalam pendidikan agama.

b) Kontribusi terhadap Ilmu Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan agama Islam, khususnya dalam konteks integrasi kesenian dalam proses pembelajaran. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan metode pendidikan agama.

2. Manfaat Praktis

a) Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang lebih inovatif dan kreatif, dengan mengintegrasikan kesenian sebagai metode pembelajaran.

Kajian Terdahulu

Untuk menghindari adanya asumsi-asumsi plagiarisme, maka berikut adalah penulis yang akan memaparkan pustaka yang saling berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Purbaningrat, Adam Adi (2019) berjudul "Peranan Sunan Kalijaga Dalam Penyebaran Agama Islam Melalui Seni Budaya Jawa (Wayang Kulit dan Suluk) Abad 15 – 16 Masehi". Penelitian ini berfokus pada peran Sunan Kalijaga, salah satu Wali Songo, dalam menyebarkan agama Islam di Jawa pada abad ke-15 hingga ke-16. Sunan Kalijaga dikenal sebagai seorang wali yang menggunakan pendekatan seni budaya, khususnya melalui media Wayang Kulit dan Suluk (lagu keagamaan atau spiritual Jawa). Persamaan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya yaitu sama-sama meneliti peran Sunan Kalijaga dalam penyebaran agama Islam. Kemudian perbedaan penelitian terletak pada media utama penelitian yaitu meliputi berbagai media seni (tidak terbatas pada Wayang Kulit dan Suluk).¹¹
2. Penelitian ini merupakan skripsi sarjana dari Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Fanani meneliti pesan dakwah dalam lakon Sunan Kalijaga yang dipentaskan oleh grup Ludruk Merdeka di Desa Cakru, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember. Kesenian ludruk merdeka ini sering ditampilkan pada acara-acara penting di masyarakat, seperti pernikahan, khitanan, atau selamatan, sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Persamaan pada penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian yakni menggunakan pendekatan kualitatif dalam analisis. Kemudian perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yaitu analisis pesan dakwah dalam lakon ludruk Sunan Kalijaga di Desa Cakru.¹²

¹¹ Peranan Sunan et al., *Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember*, 2019.

¹² Mohammad Irfan Fanani, *Pesan Dakwah Pada Lakon Sunan Kalijaga Dalam Kesenian Ludruk Merdeka Di Desa Cakru Kecamatan Kencong Kabupaten Jember* (2021).

3. Penelitian oleh Waqid Achmad Nur (2020) berjudul "*Metode Dakwah Sunan Kalijaga melalui Akulturasi Budaya dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*" membahas pendekatan dakwah Sunan Kalijaga yang memanfaatkan akulturasi budaya sebagai strategi penyebaran Islam di Jawa. Sunan Kalijaga dikenal sebagai salah satu Wali Songo yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, seperti wayang kulit, gamelan, dan tradisi-tradisi Jawa lainnya. Pendekatan ini bertujuan untuk menyampaikan ajaran Islam secara halus dan tidak konfrontatif, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat yang memiliki latar belakang budaya Hindu-Buddha. Penelitian ini menyoroti relevansi metode tersebut dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, dengan pendekatan yang kontekstual dan menghargai kearifan lokal. Persamaan penelitian ini terletak pada pentingnya integrasi budaya lokal dalam penyebaran dan pendidikan Islam, dengan memanfaatkan kesenian sebagai media komunikasi yang efektif. Kemudian perbedaan penelitian ini terletak pada fokus kajian penelitian.¹³
4. Penelitian yang berjudul "Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Penyebaran Agama Islam Di Jawa Tahun 1470–1580" karya Junia Intan Vindalia dkk. (2022) menggunakan pendekatan sejarah dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali metode dakwah Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam di Jawa melalui kesenian wayang kulit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sunan Kalijaga memanfaatkan seni wayang kulit sebagai media dakwah yang efektif, mengingat popularitasnya di kalangan masyarakat Jawa yang masih memegang teguh kepercayaan lama. Melalui pertunjukan wayang, beliau menyisipkan ajaran Islam tanpa paksaan, sehingga memudahkan masyarakat untuk menerima pesan dakwah tersebut. Persamaan

¹³ Metode Dakwah et al., *Metode Dakwah Sunan Kalijaga Melalui Akulturasi Budaya Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*, no. September (2020).

penelitian ini terletak pada fokus yang serupa, yaitu pada penggunaan kesenian sebagai metode dakwah. Kemudian penelitian ini terletak fokus dan tujuan penelitian.¹⁴

5. Penelitian yang berjudul "*Efektivitas Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga*" oleh Khofifah Hidayatuz dan Akhmad Sholeh, yang diterbitkan dalam *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, membahas efektivitas berbagai metode pembelajaran dalam mata kuliah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2023/2024 di UIN Sunan Kalijaga. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus pada metode pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Kemudian perbedaan penelitian ini terletak pada metode pembelajaran yang menyoroti metode seperti presentasi kelompok dan diskusi, sedangkan penelitian Anda berfokus pada penggunaan kesenian sebagai metode pembelajaran.¹⁵
6. Skripsi Elvin Naimatul Khafidoh (2021) berjudul *Studi Komparatif Pendidikan Islam dalam Tembang Lir-ilir Karya Sunan Kalijaga dan Tembang Tombo Ati Karya Sunan Bonang*. Skripsi ini menggunakan pendekatan historis dan metode studi pustaka untuk menganalisis dua tembang populer: "Lir-ilir" karya Sunan Kalijaga dan "Tombo Ati" karya Sunan Bonang. Tujuan utamanya adalah membandingkan konsep pendidikan Islam yang terkandung dalam kedua tembang tersebut. Persamaan penelitian ini terletak pada pendidikan keimanan dan kejiwaan, dengan fokus pada hati nurani. Kemudian perbedaan penelitian ini terletak pada focus kajian penelitiannya.¹⁶
7. Teori terdahulu dalam penelitian "Dakwah Kultural Sunan Kalijaga di Tanah Jawa" oleh Deni Irawan menjadi fondasi pemikiran yang penting untuk memahami pendekatan dakwah

¹⁴ Vindalia, Siregar, and Ramli, "Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Peyebaran Agama Islam Di Jawa Tahun 1470 – 1580."

¹⁵ Pada Mahasiswa et al., *I 2 I, 2, 7* (2024): 116–28.

¹⁶ Studi Komparatif et al., *Studi Komparatif Pendidikan Islam Dalam Tembang Lir- Ilir Karya Sunan Kalijaga Dan Tembang Tombo Ati Karya Sunan Bonang*, 2021.

yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga adalah salah satu Wali Songo yang terkenal karena metode dakwahnya yang menggunakan pendekatan budaya lokal atau dikenal sebagai dakwah kultural. Melalui pemanfaatan budaya lokal Jawa, Sunan Kalijaga. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus pada penggunaan kesenian sebagai sarana pendidikan agama. Hal ini sejalan dengan pendekatan Sunan Kalijaga yang memanfaatkan kesenian dalam dakwahnya. Kemudian perbedaan penelitian ini terletak pada pendekatan dakwah yang inklusif dan adaptif, dengan tujuan menyebarkan Islam secara luas di masyarakat Jawa.¹⁷

8. Skripsi Tutik Supiyah (2007) berjudul "*Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Sunan Kalijaga*", pendekatan pendidikan Islam yang diterapkan oleh Sunan Kalijaga menekankan pada metode yang adaptif terhadap budaya lokal masyarakat Jawa. Pendekatan ini mencakup penggunaan seni dan budaya sebagai media dakwah, seperti wayang kulit, tembang, dan gamelan, yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam untuk mempermudah penerimaan ajaran Islam oleh masyarakat setempat. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan kesenian, khususnya wayang kulit, sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran Islam. Kemudian perbedaan penelitian terletak pada aspek-aspek spesifik dari kesenian, seperti analisis mendalam terhadap cerita wayang tertentu, struktur tembang, atau komposisi gamelan, dalam konteks penyampaian ajaran Islam.¹⁸
9. Dalam artikel jurnal berjudul "*Akulturasinya Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga*" oleh Naufaldi Alif dkk., dijelaskan bahwa Sunan Kalijaga menggunakan pendekatan akulturasi budaya sebagai strategi dakwahnya di Jawa. Beliau tidak memaksakan ajaran Islam secara langsung, melainkan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal seperti wayang, gamelan, tembang, dan tradisi masyarakat. Pendekatan

¹⁷ Deni Irawan, *DAKWAH KULTURAL SUNAN KALIJAGA DI TANAH JAWA*, 6, no. 2 (2024): 88–99.

¹⁸ Universitas Muhammadiyah Surakarta, *PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PEMIKIRAN SUNAN KALIJAGA*, 2007, 0–17.

ini memungkinkan masyarakat menerima ajaran Islam tanpa merasa kehilangan identitas budaya mereka. Sunan Kalijaga meyakini bahwa dengan pemahaman yang mendalam tentang Islam, kebiasaan lama akan tergantikan secara alami oleh nilai-nilai Islam yang lebih baik. Persamaan penelitian ini terletak pada peran Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam di Jawa melalui pendekatan budaya. Kemudian perbedaan penelitian ini terletak pada metode pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh Sunan Kalijaga melalui kesenian.¹⁹

10. Jurnal "*Landscape Dakwah Islam Kultural Sunan Kalijaga di Jawa*" oleh Ngatmin Abbas dan tim, serta perbandingannya dengan penelitian Anda berjudul "*Metode Pendidikan Agama Islam Sunan Kalijaga Melalui Kesenian*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis isi terhadap sumber-sumber sejarah dan teks keagamaan terkait Sunan Kalijaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sunan Kalijaga memanfaatkan seni dan budaya lokal, seperti wayang, tari tradisional, dan tembang, sebagai media dakwah. Beliau mengadaptasi konten seni tersebut dengan nilai-nilai Islam yang disesuaikan dengan konteks budaya Jawa. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan seni dan budaya lokal oleh Sunan Kalijaga sebagai sarana dakwah yang efektif di masyarakat Jawa. Kemudian perbedaan penelitian ini terletak pada aspek dakwah kultural secara umum.²⁰
11. Jurnal "*Eksistensi Kesenian Sebagai Revitalisasi Dialog Budaya Jawa dan Islam Oleh Sunan Kalijaga*" oleh Sinta Putriana. Sinta Putriana dalam penelitiannya menggunakan metode sejarah untuk menelusuri peran kesenian sebagai media dakwah Sunan Kalijaga dalam mengislamkan masyarakat Jawa. Penelitian ini menekankan bahwa Sunan Kalijaga menggunakan pendekatan budaya lokal untuk menyampaikan ajaran Islam secara halus dan efektif. Persamaan penelitian ini terletak pada peran Sunan Kalijaga dalam menyebarkan

¹⁹ Surakarta, *PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PEMIKIRAN SUNAN KALIJAGA*.

²⁰ Ngatmin Abbas et al., *Amorti : Jurnal Studi Islam Interdisipliner Landscape Dakwah Islam Kultural Sunan Kalijaga Di Jawa*, 2, no. 2 (2023): 98–107.

Islam di Jawa melalui pendekatan budaya. Kemudian perbedaan penelitian ini terletak pada pendekatan penelitiannya.²¹

²¹ Sinta Putriana, *Eksistensi Kesenian Sebagai Revitalisasi Dialog Budaya Jawa Dan Islam Oleh Sunan Kalijaga*, no. 2 (2019): 1281–90.